

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut terbentuknya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif salah satunya dilakukan melalui membaca. Dengan membaca kemampuan berkomunikasi akan menjadi lebih baik serta dalam memperoleh informasi yang dibutuhkanpun jadi lebih mudah. Hal ini karena membaca merupakan salah satu unsur berbahasa yaitu sebagai alat berpikir dan berkomunikasi (Sudadi, 2020). Membaca adalah suatu metode atau cara yang digunakan dalam berkomunikasi baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung dalam lambang tertulis (Tarigan, 2008).

Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Hampir setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca (Rahim, 2007). Sebagian besar informasi yang kita butuhkan tersaji dalam bentuk tulisan dan mengharuskan kita untuk membacanya. Mulai dari petunjuk arah di jalan, lowongan pekerjaan di koran, teks berita di televisi, hingga berbagai petunjuk penggunaan teknologi yang tersedia menuntut kita untuk membacanya. Ketidakmampuan dalam membaca akan menjadikan kita sebagai orang yang tertinggal. Karena sulit memperoleh informasi yang baik dan mempersulit kita dalam berbagai urusan bahkan dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari. Untuk itu sangat penting memiliki kemampuan membaca yang baik.

Membaca sebenarnya merupakan suatu aktivitas yang rumit yang melibatkan banyak hal. Membaca bukan hanya sekedar melafalkan tulisan yang dilihat, namun juga melibatkan berbagai aktivitas lain seperti aktivitas visual, proses berpikir dan proses metakognitif. Membaca sebagai proses visual adalah proses dimana huruf-huruf diterjemahkan kedalam bunyi atau kata-kata lisan. Membaca sebagai proses berpikir merupakan aktivitas dalam pengenalan kata serta pemahaman literal atau pemahaman sebenarnya terhadap bacaan. Kemudian sebagai proses metakognitif, seseorang akan sampai pada aktivitas penyusunan strategi dalam membaca, memonitor pemahaman terhadap bacaan, serta menilai atau mengevaluasi hasil bacaannya (Rahim, 2007).

Membaca mempunyai peranan yang sangat dominan dalam dunia pendidikan. Kegiatan membaca tidak pernah lepas dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Karena melalui membacalah sebagian besar ilmu pengetahuan dapat diperoleh peserta didik (Kurniawan et al., 2020). Berbagai strategi sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik. Berbagai kegiatan belajar disekolah menuntut peserta didik untuk membaca. Terlebih dalam pelaksanaan kurikulum saat ini yang menuntut peserta didik lebih aktif dalam pelajaran. Kemampuan berbahasa diukur dari pemahaman tentang struktur bahasa dan bukan keterampilan menggunakan bahasa (Kuntarto, 2017).

Peserta didik dituntut untuk membaca dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya terkait pelajaran. Dengan banyaknya perolehan informasi yang didapat akan memudahkan peserta didik dengan sendirinya memahami konsep ilmu yang sedang dipelajari. Kegiatan ini akan membuat peserta didik memiliki capaian akademik yang baik dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan

kegiatan membaca berperan sebagai penunjang keberhasilan seluruh muatan pelajaran yang ada di sekolah (Gusliwaty, 2017).

Segudang manfaat yang dapat kita peroleh melalui membaca. Seperti ungkapan yang sering kita dengar ‘Buku merupakan jendela dunia dan membaca adalah kuncinya’. Dari ungkapan tersebut dikatakan bahwa membaca merupakan kunci untuk membuka jendela dunia. Hal ini menjelaskan bahwa dengan membaca kita dapat memperoleh wawasan serta pengetahuan yang sangat luas sebanyak yang kita inginkan. Selain itu membaca juga memiliki manfaat dapat memperdalam pengetahuan serta mempermudah memperoleh informasi (Yantoro, 2020). Dalam Permendikbud No 23 tahun 2015 tentang Budi Pekerti juga dijelaskan “membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya dapat dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku nonpelajaran setiap hari” (Kemendikbud, 2015).

Kebiasaan membaca mempunyai peran penting dalam menjamin keberlangsungan belajar sepanjang hayat (*long life education*) secara mandiri. Karena seseorang yang memiliki kebiasaan membaca tanpa disadari akan membuatnya terus belajar dimanapun dan kapanpun. Memiliki kebiasaan membaca akan menjadikan seseorang memiliki wawasan yang luas dan kemampuan akademik yang baik. Kebiasaan membaca membuat kita terus menerus menambah berbagai informasi serta pengetahuan baru. Kebiasaan membaca juga menjadi sarana dalam mengembangkan berbagai kemampuan diantaranya kemampuan mencari, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi pada diri peserta didik sejak dini (Rozi, 2017).

Membaca adalah proses pengumpulan informasi. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya kegiatan membaca dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemampuan membaca yang dimiliki peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan akademiknya. Peserta didik dengan kemampuan membaca yang baik biasanya akan memiliki capaian akademik yang baik pula. Kebiasaan peserta didik dalam membaca akan meningkatkan kemampuannya dalam membaca dan hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

Semakin baik kemampuan membaca peserta didik akan semakin baik pula capaian akademiknya. Sebaliknya, rendahnya kemampuan membaca peserta didik akan membuatnya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di semua muatan pelajaran dan akan mengakibatkan rendahnya capaian akademik (Sudadi, 2020). Selain itu peserta didik yang terbiasa membaca akan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Dengan ini dapat dikatakan bahwa membaca merupakan kunci keberhasilan peserta didik (Dewantara & Tantri, 2017).

Membaca merupakan dasar dalam pembelajaran. Keterampilan membaca peserta didik sangat dibutuhkan dalam setiap muatan pelajaran mulai dari Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu sains dan Ilmu sosial, serta dalam muatan pelajaran lainnya. Peserta didik dengan kemampuan membaca rendah akan sangat kesulitan dalam mengikuti seluruh pembelajaran di sekolah (Sudadi, 2020). Inilah yang menyebabkan budaya baca sangat penting untuk dibangun sejak dini baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Penting untuk memiliki strategi yang ampuh dalam menumbuhkan minat membaca pada diri peserta didik. Anak yang terbiasa membaca dari awal bukan hanya akan mempelajari bagaimana cara membaca, namun juga akan membuat

mereka menikmati dan menyukai kegiatan membaca itu sendiri. Jika anak telah menyukai kegiatan membaca, dengan sendirinya kemampuan dan keterampilannya dalam membaca akan terus berkembang.

Kebiasaan membaca mendukung terciptanya budaya membaca. Budaya baca di sekolah akan terbentuk dengan dukungan beberapa faktor seperti kondisi peserta didik, dukungan sekolah misal dengan menyediakan bahan bacaan dan lingkungan belajar yang baik, serta dengan adanya dukungan keluarga. Di lingkungan sekolah guru berperan sangat penting dalam terciptanya budaya baca ini. Berbagai strategi perlu dikembangkan guru agar mampu menjadikan peserta didik yang memiliki budaya membaca. Budaya baca ini ditujukan agar minat peserta didik dalam membaca terus berkembang dan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam membaca.

Kemampuan membaca yang dimiliki peserta didik sejak dini akan sangat membantu dalam mempelajari berbagai bidang ilmu lain. Hal ini juga dicantumkan dalam Permendikbud no 23 tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti dimana dijelaskan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan membaca lima belas menit setiap harinya sebelum melangsungkan kegiatan belajar.

Tingkat sekolah dasar terdapat tiga komponen dasar dalam proses membaca. Komponen itu meliputi *recording* (pengenalan), *decoding* (penyimbolan), *meaning* (pemahaman makna). *Recoding* berkaitan dengan kata-kata serta kalimat yang kemudian diasosiasikan kedalam bentuk bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem bahasa yang ada. *Decoding* yang juga berarti penyimbolan

atau penyandian berkaitan dengan proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata.

Proses *recording* dan *recording* biasanya berlangsung di kelas rendah (1,2,3) atau yang biasa dikenal dengan membaca permulaan. Pada tahapan membaca permulaan ini terjadi pengenalan proses penghubungan antara rangkaian huruf dengan bunyi bahasa. Selanjutnya *meaning* yang merupakan kemampuan memahami makna bacaan yang pada pelaksanaannya lebih ditekankan di kelas tinggi (4,5,6). Proses pemahaman makna ini memiliki beberapa tingkatan mulai dari pemahaman literal hingga tingkat pemahaman interpretative (Rahim, 2007).

Budaya baca harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki kemampuan membaca yang baik sejak dini pula. Ditambah lagi di zaman modern saat ini yang menjadikan informasi sebagai unsur penting dalam kehidupan. Keadaan ini menuntut sekolah untuk membekali peserta didiknya mengenai penguasaan informasi dengan cara pembiasaan membaca dan budaya baca melalui berbagai media baik buku maupun media elektronik. Sekolah juga diharapkan mampu membekali peserta didiknya kemampuan mencari, mengevaluasi, mengolah, serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dengan baik. Dalam hal ini pihak sekolah berperan sebagai agen pembaruan yang membentuk sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan (Yantoro, 2020).

Budaya membaca dapat terbentuk dalam diri peserta didik dengan adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Salah satu pihak yang berdampak sangat besar dalam hal ini adalah guru kelas. Guru kelas adalah orang dewasa yang paling banyak berinteraksi dengan peserta didik saat berada di sekolah. Guru dapat menjadi pengaruh besar dalam pembentukan budaya baca di sekolah. Guru

dapat melakukan berbagai strategi yang dapat menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada peserta didik. Banyak kegiatan yang dapat dirancang guru baik itu dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Perencanaan pelaksanaan strategi yang baik sangat menentukan keberhasilan guru dalam mengembangkan budaya membaca di sekolah.

Pihak sekolah dan seluruh warga sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan terciptanya budaya membaca di sekolah. Budaya baca juga harus dibangun dengan perencanaan yang baik mulai dari sarana dan prasarana yang diperlukan hingga sumber daya manusia yang dibutuhkan. Karena kegiatan membaca yang disusun secara terprogram akan sangat membantu dalam mengembangkan minat dan motivasi peserta didik untuk membaca. Selain itu yang tak kalah penting adalah strategi yang digunakan guru dalam upaya mengembangkan minat baca peserta didik. Guru hendaknya menggunakan strategi yang disukai dan dapat dengan mudah diterima peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 61/X Talang Babat, terlihat bahwa warga sekolahnya mulai dari peserta didik, guru, hingga kepala sekolah memiliki kegemaran membaca. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik dan beberapa guru yang membaca di teras baca sekolah saat jam istirahat. Selain itu juga terlihat dari banyaknya fasilitas yang disediakan oleh sekolah dalam upaya mendukung kegiatan membaca warga sekolah. Sekolah ini juga merupakan sekolah binaan Tanoto Fondation. Sekolah dan guru yang ada sudah beberap kali mengikuti pelatihan dan pembekalan terkait budaya membaca di sekolah, agar mampu menjalankan strategi mengembangkan budaya membaca.

Berbagai upaya dalam mewujudkan budaya baca telah dilakukan sekolah ini. Sekolah telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung berbagai kegiatan membaca. Mulai dari upaya memperkaya koleksi bacaan di sekolah, penataan perpustakaan yang rapi dan nyaman bagi peserta didik, adanya pojok baca di setiap kelas, menciptakan area baca seperti adanya teras baca, area UKS dan ruang guru yang dilengkapi koleksi bacaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kaya teks.

Berbagai upaya yang dilakukan guru terlihat memiliki beberapa dampak positif seperti tumbuh kesadaran atas berbagai aktivitas membaca pada diri peserta didik. Meski saat ini sekolah menjalankan sistem belajar tatap muka dan juga daring, upaya mengembangkan budaya membaca ini tetap berjalan baik di sekolah maupun di rumah. Peserta didik tetap melakukan berbagai aktivitas membaca seperti sebelumnya meski dengan beberapa penyesuaian dengan keadaan saat ini.

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan salah seorang guru di SDN 61/X Talang Babat ini diketahui bahwa selain didukung fasilitas membaca yang lengkap, peran guru di sekolah ini sangat penting dalam mengembangkan minat baca peserta didik, karena gurulah yang paling banyak berinteraksi dengan mereka ketika di sekolah.

Berbagai strategi digunakan agar peserta didiknya gemar membaca. Mulai dari mengajak peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melakukan kunjungan ke perpustakaan bersama peserta didik, membacakan cerita atau mendongeng untuk peserta didik, bersama-sama membuat dan menghiasi pojok baca kelas dengan memanfaatkan kreativitas mereka, serta menugaskan

peserta didik untuk membaca di depan kelas. Berbagai strategi dilakukan untuk menciptakan budaya baca di sekolah ini.

Mengingat begitu pentingnya mewujudkan budaya baca di sekolah dengan baik, sehingga dirasa penting bagi guru untuk menemukan strategi-strategi yang dapat merealisasikannya. Berdasarkan hal ini peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan budaya membaca di sekolah. Dari latar belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Guru dalam Mengembangkan Budaya Baca di Sekolah Dasar**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan budaya baca di Sekolah Dasar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan budaya baca di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi upaya memperluas wawasan dan menambah informasi tentang strategi yang dapat digunakan guru

dalam upaya mengembangkan budaya baca di sekolah serta diharapkan dapat membantu dalam pengembangan konsep teori kedepannya.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan dalam penelitian sejenis kedepannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan evaluasi dalam pembuatan kebijakan serta perencanaan untuk mewujudkan budaya baca di sekolah.
- b. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi guru dalam pelaksanaan strategi untuk mengembangkan budaya baca serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi-strategi baru.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi motivasi bagi peserta didik untuk membiasakan kegiatan membaca sedini mungkin.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai pentingnya budaya baca.